Exemplary Story

by Kurayami Niji

Category: Naruto
Genre: Spiritual
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-05 23:48:24
Updated: 2016-04-09 16:40:43
Packaged: 2016-04-27 23:15:46
Rating: T
Chapters: 2
Words: 3,195
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Kumpulan Oneshoot yang diangkat dari Kisah Tauladan Sahabat-sahabat Nabi dan juga Kisah para Tabi'in yang patut dijadikan panutan bagi para Muslim. Islamic Content. Chapter 2 UPDATE. Review?

1. Chapter 1

Exemplary Story

.

.

.

Naruto hanya milik Om Masashi Kishimoto

Cerita ini murni tulisan Niji Yukii.

.

.

.

Kumpulan Oneshoot yang diangkat dari Kisah Tauladan Sahabat-sahabat Nabi dan juga Kisah para Tabi'in yang patut dijadikan panutan bagi para Muslim.

.

.

.

Warning : Islamic Content, Typo(s), No Flame.

First Exemplary Story

"Kisah Hasan Al-Basri dan Kuli Pengangkut Air."

Dijadikan versi Author

**"Kisah Pelukis Terkenal dan
Penggemarnya."**

.

.

.

Selamat Membaca

.

.

.

Yamanaka Ino sedang sibuk memasak sarapan didapur miliknya. Gadis bukan tapi Wanita pemilik Yamanaka Florist ini sesekali bersenandung dan tersenyum sambil melihat dua orang laki-laki yang dengan sabarnya menunggu dimeja makan. Iya, Ino sudah menikah dengan Pria tanpa marga yang bernama Sai. Tapi sekarang sudah menjadi Yamanaka Sai. Sai adalah Seorang Pelukis Profesional yang terkenal karena Lukisan-lukisannya yang memang sangat indah untuk dipandang. Bahkan sekarang Sai juga mempunyai Galeri Pribadi di pusat Kota Tokyo. Selain itu, Pasangan ini juga memiliki seorang putra bernama Yamanaka Inojin yang sudah berusia 10 tahun. Inojin tumbuh menjadi anak yang memiliki paras tampan dan berkulit pucat sama seperti Ayahnya tapi Ia juga mewarisi gen Ibunya, seperti warna rambut dan matanya. Putra Sai dan Ino ini juga memiliki bakat melukis dan juga pintar dalam akademik.

Ino membawa tiga piring makanan kemeja makan dengan menggunakn nampan. Sai tersenyum simpul melihat istrinya yang terlihat cantik dengan balutan gamis ungu panjang dengan jilbab berwarna senada yang melekat ditubuhnya.

"Ta-da! Sarapannya sudah jadi!" Ucap Ino semangat. Ino mendudukan dirinya disamping suami tercintanya.

"Ibu, semangat sekali hari ini." Komentar Inojin yang melihat Ibunya begitu enerjik dipagi hari seperti ini. Walaupun sebenarnya itu memang sifat asli Ibunya.

"Benarkah? Sepertinya Ibu terlalu semangat ya."

"Iya, Kamu itu terlalu berlebihan. Aku jadi bingung, apa Kamu baik-baik saja?" Sai bertanya dengan nada khawatir yang begitu kentara.

"Aku baik-baik saja."

"Kalau Ibu baik-baik saja, kenapa Ibu begitu bersemangat?" Tanya Inojin yang sudah memulai melahap makanannya. Sai memandang jengkel anaknya.

"Tenang saja, Ayah. Tadi Aku sudah berdo'a kok."

"Apa Kamu tidak tau, Inojin-_kun_?" Tanya Ino.

"Tau apa?"

"Hari ini kan Ayahmu sedang tidak sibuk dengan setumpukan kanvas dan juga alat lukisnya. Jadi hari ini Kita bertiga bisa pergi berjalan-jalan!"

"Pfftttt..." Inojin dan Sai mencoba menahan tawa mereka.

"Kalian kenapa?"

"Kamu ini terlalu sibuk atau bagaimana sih? Wajar saja Aku tidak bekerja dan bahkan mungkin Inojin juga libur. Iya kan Inojin?"

"Umn." Inojin menganggukan kepalanya.

"Loh?"

"Hari ini tanggal merah, Ino."

Ino berlari kearah Kalender yang menempel didinding dapur. Ino menepuk jidatnya. Lalu Ia berjalan dengan wajah malu kembali kemeja makan. Ino duduk lagi dan melanjutkan kegiatan makannya. Setelah melihat kalender itu, semangat Ino hilang seketika. Antara kesal, malu dan juga terlihat bodoh didepan suami dan anaknya.

"Aku selesai!" Ucap Inojin sambil memajukan piringnya kedepan. Inojin melihat Ibunya yang sudah terlalu lesu, sepertinya. Inojin lebih senang melihat Ibunya yang sangat bersemangat. Inojin melirik Ayahnya yang baru menyelesaikan acara sarapannya. Ayahnya juga sepertinya tidak terlalu peka dengan keadaan Ibunya sekarang. Inojin menendang kaki Sai pelan. Sai menoleh lalu Inojin menunjuk kearah Ino yang masih sibuk memainkan makanannya. Sai menghela nafas pelan.

"Ino? Itu mau Kamu makan atau tidak? Kalau tidak sebaiknya Kamu simpan saja. Jika Kamu mainkan seperti itu nanti akan _mubazir._" Ucap Sai. Ino langsung bangkit dari kursinya dan mengambil piring kotor milik Sai dan Inojin kemudian membawanya kedapur. Inojin tanpa sadar mulutnya terbuka setengah. Ia sedikit bingung dengan Ayahnya. Bukannya jadi _Mood booster _tapi malah membuat Ibunya semakin sebal.

"Ayah, itu bukan cara untuk mengembalikan _mood _seorang perempuan." Ucap Inojin sambil memandang Ayahnya.

"Oh Maaf, Ayah masih belum bisa mengerti perasaan Ibumu." Sai berkata sambil mengedikan bahunya.

Inojin menghela nafas berat. Apa harus Ia yang turun tangan? Bahkan Inojin hanya anak kecil yang polos dan belum mengerti apa-apa tentang wanita. Apalagi wanita yang sedang meng-_galau._

Iya, sepertinya hanya itu yang bisa Inojin lakukan. Inojin menghampiri Ino yang sedang mencuci piring. Ia menarik narik baju Ino. Ino menoleh kearah Inojin sambil tersenyum. Senyum yang lebih memuakan daripada senyum palsu Ayahnya.

"Ada apa, sayang?"

"Mau kah Ibu dan Ayah menemaniku melukis ditaman kota?" Ino melirik kearah Sai yang sedang memperhatikannya.

"Kalau Aku mau saja, Ino."

Ino menyamakan tingginya dengan Inojin. Seharusnya Ia tidak perlu ber-_galau _ria hanya karena Ia melupakan adanya hari libur. Ino tersenyum sambil mengelus kepala Inojin
pelan.

"Baiklah."

.

.

.

Sai melajukan mobilnya dengan pelan menyusuri jalanan Tokyo yang tidak terlalu ramai. Ino duduk disamping kursi kemudi dan sedang mengobrol dengan Inojin yang duduk dikursi penumpang.

"Inojin, Kamu mau melukis apa memangnya?" Sai bertanya tapi matanya tetap fokus melihat jalan.

"Aku hanya ingin menggambar sketsa."

"Apa yang ingin Kamu gambar ada di Taman kota?" Tanya
Ino.

"Sebenarnya objek sketsaku tidak ada ditaman tapi Aku hanya sedang membutuhkan suasana tenang ditaman. Apa Kalian marah padaku?" Tanya Inojin hati-hati. Sai dan Ino saling pandang lalu Sai kembali fokus menatap jalan dan Ino menatap Inojin.

"Kami tidak marah. Seharusnya Ibu dan Ayah yang minta maaf karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai-sampai mengabaikanmu." Ino tersenyum.

"Yang Ibumu bilang itu benar. Jadi nanti bersenang-senanglah dengan Kami sepuas hatimu dan maafkan Ayah ya."

"Terima Kasih, Ayah, Ibu. Aku sangat menyayangi Kalian."

"Kami juga menyayangimu." Ucap Sai dan Ino berbarengan.

Setelah beberapa menit menempuh perjalanan. Akhirnya Keluarga kecil ini sampai ditaman kota. Taman yang cukup indah dengan pohon dan bunga-bunga yang menghiasinya. Mereka bertiga berjalan memasuki taman. Inojin menggenggam tangan Ayah dan Ibunya. Cukup senang. Inojin memandang area disekitar taman dan mata _aquamarine _nya menangkap sosok laki-laki yang duduk sendiri sambil melukis. Sebenernya Inojin cukup penasaran dengan orang itu. Tapi Ia terlalu

malas untuk sekedar bertanya-tanya saja. Inojin menghentikan langkahnya dan membuat Sai serta Ino menatapnya bingung.

"Inojin-_kun,_ Kenapa?" Tanya Ino.

"Aku sedang penasaran saja."

"Penasaran dengan apa?" Sai bertanya.

"Laki-laki yang disana." Inojin menunjuk kearah arah orang yang sedang duduk dibangku taman dengan _sketchbook _ditangannya. Laki-laki itu terlihat seperti remaja berumur 17 tahun.

"Ada apa dengan laki-laki itu?"

"Aku sering melihatnya membuat sketsa walaupun dari jarak jauh. Tapi bukan itu yang membuatku penasaran."

"Lantas apa yang membuatmu penasaran?"

Sai sepertinya mulai tertarik dengan hal yang telah membuat Inojin penasaran.

"Aku selalu mendengar kalimat _tahmid _dan _istighfar _yang Dia lantunkan setiap saat. Aku tidak mengerti." Ucap Inojin.

"Kenapa Kamu tidak tanyakan saja?"

"Aku tidak berani, Ibu."

Sai dan Ino saling bertatapan. Putra mereka tumbuh menjadi laki-laki yang malu bertanya.

"Baiklah. Ayah yang akan bertanya. Kalian berdua tunggu disini!" Ucap Sai sambil melepaakan genggaman tangannya pada Inojin.

"Terima kasih, Ayah!"

Sai tersenyum lalu berjalan menghampiri laki-laki itu. Karena sepertinya Ia juga telah dibuat penasaran.

"_Assalammua'laikum._"

Laki-laki menghentikan kegiatan menggambarnya dan menoleh kearah Sai.

"_Walaikumsalam."_

"Bolehkah Aku duduk disini?" Sai menunjuk bagian kursi yang kosong.

"Tentu saja."

Sai mendudukkan dirinya disamping laki-laki itu.

"Maaf, Kamu sedang melukis apa?"

"Hanya menggambar sebuah sketsa."

"Oh ya, Aku ingin bertanya sesuatu. Tapi sebenarnya ini adalah pertanyaan dari anakku."

Laki-laki itu mengerutkan keningnya.

"Anakmu?"

"Iya, anakku yang ada disebelah sana." Sai menunjuk Inojin yamg sedang sibuk dengan sketsanya.

"Oh, anak laki-laki itu. Aku juga sering melihatnya. Jadi Apa yang ingin Tuan tanyakan?" Laki-laki itu menyimpan _sketchbook _dan pensilnya.

"Dia penasaran kenapa Kamu selalu saja melantunkan kalimat _tahmid _dan _istighfar_"

"Hal itu membuatnya penasaran?"

"Iya begitulah. Kalau boleh tau, namamu siapa?"

"Aku Konohamaru."

"Nama yang cukup bagus. Sepertinya Aku juga jadi penasaran. Sejak kapan Kamu sering melantunkan dua kalimat itu?"

Konohamaru memasang pose berpikir.

"Sudah lama sih. Aku tidak tau persis waktunya."

"Kenapa Kamu sering mengucapkan dua kalimat tersebut?"

"Karena Aku selalu merasa kalau kita itu selalu berada dalam dua keadaan. Kala Kita mendapatkan nikmat, seperti nikmat Iman, nikmat Islam dan nikmat Kesehatan. Kita harus bersyukur kepada _Allah. _Namun kala Kita dalam kondisi lalai, banyak melakukan kemudharatan. Kita harus meminta ampun pada-_Nya._" Ucap Laki-laki itu.

Sai terkekeh mendengarnya.

"Pemikiran yang hebat untuk remaja seusia dirimu. Lalu apa faedahnya jika Kamu selalu mengucapkan _'Alhamdulillah' _dan _'Astaghfirullahaladzim'_?"

"Umn... Doa-doa yang dipanjatkan olehku selalu saja dikabulkan. Tapi ada satu doaku yang belum dikabulkan Oleh-_Nya._"

Sai menatap laki-laki itu dengan penuh tanda tanya.

"Boleh Aku tau doa apa itu?"

"_Allah _belum mengabulkan doaku untuk bertemu dengan Pelukis yang sangat kukagumi."

Pelukis? Oh sepertinya jika Sai tau siapa nama pelukis itu mungkin Ia mengenalnya atau mungkin pelukis itu temannya.

"Siapakah pelukis itu?"

"Yamanaka Sai."

Sai terkejut. Laki-laki ini penggemarnya.

"Jika Kamu bertemu dengannya apa yang ingin Kamu lakukan?"

"Pastinya meminta tanda tangannya dan Aku juga ingin memeluknya."

"Baiklah. Bolehkah Aku pinjam _Sketchbook _dan pulpen punyamu?"

"Tentu." Konohamaru menyerahkannya. Sai membuat tanda tangannya dihalaman paling belakang. Lalu mengembalikan bukunya ke Konohamaru.

"Kau sudah mempunyai tanda tangan Yamanaka Sai."

Konohamaru terperangah. Jadi pelukis yang Ia kagumi selama ini ada dihadapannya sekarang.

"Tuan? Yamanaka Sai?"

"Yup. Kau bilang ingin memelukku bukan?"

Konohamaru langsung memeluk Sai. Sai pun membalasnya.

"_Alhamdulillah... _akhirnya Aku bisa bertemu denganmu. _Subhanallah! _Terimakasih banyak _Ya Robb._"

Konohamaru terus saja mengucap puji syukur karena _Allah swt. _telah mengabulkan doanya.

"Terimakasih, Yamanaka-_san!_"

Konohamaru melepas pelukannya.

"Iya."

"Bolehkah Aku mengenal istri dan anakmu."

"Boleh." Sai memanggil Ino dan Inojin.

"Ada apa, Ayah?" Tanya Inojin.

"Kakak ini ingin berkenalan denganmu."

"Hai! Namaku Konohamaru." Sapa Konohamaru.

"Halo! Aku Inojin."

"Bolehkah Aku memanggilmu 'Inojin'?"

"Boleh."

"Umn... Aduh, Aku bingung. Mau kah Inojin ikut denganku untuk mencari objek lukisan?"

Inojin memandang kearah Sai dan Ino.

"Pergilah. Bersenang-senanglah dengan Kak Konohamaru!" Ucap Ino dan Inojin hanya menganggukan kepalanya.

"Yamanaka-_san, _Aku pinjam dulu Inojin nya ya."

"Ya."

Konohamaru menggandeng tangan Inojin dan pergi. Tapi baru beberapa langkah Inojin malah berhenti dan kembali menatap Ayah dan Ibunya.

"Itu... Kak Konohamaru jangan sampai membawa kabur Aku ya."

Sai, Ino maupun Konohamaru terkekeh saat mendengar penuturan Inojin.

"Tenang saja, Nak. Kak Konohamaru itu orang yang baik." Ujar Sai.

Konohamaru dan Inojin kembali melanjutkan langkahnya.

"Jadi apa yang Kamu dapatkan?" Tanya Ino sambil menggenggam jemari Sai.

"Yah ternyata laki-laki itu adalah penggemarku."

"Wah... cukup mengejutkan. Nanti dirumah ceritakan ya apa yang Kamu bicarakan dengannya!" Ucap Ino lalu kepala Ino bersandar di bahu suaminya.

"Iya." Jawab Sai singkat.

The First Exemplary Story is Complete

.

.

.

A/N :

Assalammua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Ada yang tau Kisah Hasan Al-Basri dan Kuli pengangkut air?

Siapa yang tau bagian mana yang Niji kutip dari Kisah diatas?

Ya.. dibagian Konohamaru bertemu dengan Sai.

Kalau dicerita aslinya kuli pengangkut air itu sangat mengagumi sosok ulama yang bernama Hasan Al-Basri.

Ada yang tau siapa itu Hasan Al-Basri?

Hasan Al-Basri lahir di Madinah pada tahun 21 Hijriah atau 642 Masehi. Ibunya bernama Khairah dan bapaknya bernama Pirouz. Hasan Al-Basri dikategorikan sebagai seorang Tabi'in yaitu generasi setelah para Sahabat Rosul saw. Hasan Al-Basri pernah berguru kepada beberapa

sahabat Nabi, sehingga Ia juga sering muncul sebagai Ulama terkemuka dalam peradaban Islam.

Yah, segitu aja deh penjelasan tentang Hasan Al-Basri.

Setelah membaca chapter ini apa yang readers pahami?

Kalau Niji nih, sifat dari Kuli ini dapet Kita jadikan pelajaran hidup. Kita diajarkan agar selalu bersyukur dan tidak boleh mengeluh atas apa yang telah Allah berikan pada kita. Itu sih yg Niji tangkep pas baca Kisah Hasan Al-Basri dan kuli pengangkut air.

Yo, Minna! Apa Kalian tau alasan Niji membuat fiction dengan tema islam lagi?

Ga tau kenapa ya, Niji seneng banget buat fanfic ini! Mungkin gara-gara nulis ff sebelumnya kali ya yang Proud to be Muslim...

Oh tapi ada alasan lain, berhubung Proud to be Muslim akan segera berakhir jadinya Niji buat fanfic ini dan ada juga beberapa alasan lainnya yang ga bisa Niji sebutin.

Sebelumnya ada lagi yang mau Niji sampaikan pada para readers yang menunggu Proud to be Muslim update... umn, gomenasai... Kayanya untuk minggu-minggy ini Ff Proud to be Muslim hiatus untuk sementara... entah kenapa Niji blm bisa membuat chapter selanjutnya. Salah satu alasannya karena Niji blm mencari materi pembahasan...

Apa kalian tau apa yang bikin Niji semangat untuk ngelanjutin ff ini? Niji merupakan salah satu Author yang mengharapkan review dari Kalian semua. Niji rasa review dari Kalian itu bagaikan bahan bakar yang membuat Niji semangat... lebay ya Niji ini hehehe :D

Oh ya, satu hal lagi! Fanfic ini merupakan kumpulan oneshoot. Jadi... Niji akan menggunakan chara-chara yang berbeda disetiap chapternya. Dan Niji juga minta saran dong... Tolong sebutin nama-nama Sahabat Nabi yang bisa Niji jadikan cerita dichapter selanjutnya. Kadang nyarinya itu susah loh. Kalian bisa menuliskannya di kotak review, lewat PM atau mungkin lewat Line Niji.

Id : ern_ichi

Wuah! Sepertinya kepanjangan ya... Gomen, gomen..

Okelah, sekian...

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

2. Chapter 2

Exemplary Story

.

.

.

Naruto hanya milik Om Masashi Kishimoto

Cerita ini murni tulisan Niji Yukii.

.

.

.

Kumpulan Oneshoot yang diangkat dari Kisah Tauladan Sahabat-sahabat Nabi dan juga Kisah para Tabi'in yang patut dijadikan panutan bagi para Muslim.

.

.

.

Warning : Islamic Content, Typo(s), No Flame.

Second Exemplary Story

"Kisah Hasan Al-Basri : Pesan itu dari Langit."

Dijadikan versi Author

"Pesan itu dari Langit."

.

.

.

Sasuke berjalan dengan lemasnya menuju Ruangan milik Kakeknya yang berada di Mansion Uchiha. Ia harus menyerahkan beberapa berkas yang harus ditanda tangani Kakeknya. Sasuke sekarang menjadi pengganti Ayahnya sementara untuk melanjutkan Perusahaan, dikarenakan kondisi Ayahnya yang sakit dan sedang dirawat di Rumah Sakit karena terkena serangan jantung ringan. Tapi Syukurlah, seminggu dari sekarang Ayahnya akan kembali lagi ke rumah. Sebenarnya Kakeknya bisa menggantikan Ayahnya tapi berhubung Beliau sudah lanjut usia dan tidak mungkin bisa pulang-pergi ke Kantor. Jadi dengan terpaksa Sasuke yang menjalankannya. Jika Kalian bertanya dimana Itachi? Oh Ayolah, Dia sekarang sudah mempunyai usahanya sendiri. Hmm, sekarang Itachi menjadi orang yang sukses dengan jerih payahnya sendiri.

Sasuke mengetuk pintu Ruangan Kakeknya dan membuka pintunya pelan.

"_Assalammu'alaikum,_ Kakek."

"_Walaikumsalam."_

Itu Dia Kakek dari Uchiha Sasuke dan Uchiha Itachi. Ayah dari Uchiha Fugaku dan Ayah Mertua Uchiha Mikoto. Dan intinya nama Kakek itu adalah Uchiha Madara. Orang yang suka memerintah dengan sifat pemaksa

tapi baik hati. Madara saat ini sedang membaca sebuah Novel Romance. Tunggu sebentar, Madara membaca apa? _Novel Romance? _Yang benar saja! Usianya saja sudah memasuki kepala 7. Sepertinya Madara tipe orang yang tidak ingin ketingggalan zaman. Uchiha Madara Kakek yang Gaul.

"Kakek, Aku datang membawa berkas-berkas yang harus ada tanda tangan persetujuan dari Kakek."

"Letakkan saja diatas meja."

Sasuke mendesah panjang.

"Maaf Kakek, tapi Aku butuh tanda tangan Kakek sekarang."

"Hmm, nanti akan Kakek tanda tangani setelah membaca novel ini." Madara bicara tanpa mengalihkan atensinya pada Novel yang Ia baca.

"Maaf Kakek sebelumnya tapi Kita tidak diajarkan untuk menunda-nunda pekerjaan dan menbuang-buang waktu hanya untuk kesenangan pribadi, bukan?"

Madara berhenti membaca novelnya dan menatap Sasuke dari balik kacamata yang Ia pakai. Sasuke yang merasa ditatap Kakeknya langsung saja membungkukan tubuhnya dan berucap.

"Maaf... maaf... Aku sungguh minta maaf kalau ucapanku menyinggung Kakek."

Madara tersenyum lalu menghela napas sambil menutup Novelnya.

"Kakek tidak marah, Sasuke. Ucapanmu itu benar. Rata-rata manusia yang hidup di dunia ini hanya mementingkan kesenangan pribadi dan melupakan pekerjaannya yang lain bahkan sampai menelantarkan ibadahnya."

Sasuke menatap Kakeknya lekat-lekat.

"Baiklah, Sasuke duduklah dan dengarkan ucapan Kakek!"

Sasuke menuruti perintah Kakeknya dan duduk di kursi yang ada didepannya.

"Apa Kau pernah dengar Kisah yang menceritakan pesan-pesan yang turun dari langit?"

"Iya. Aku pernah membaca Kisah itu."

"Pertanyaan apa itu? Tanyakan padaku dan Kakek akan menjawabnya."

"Baiklah." Sasuke menarik napas panjang.

"Apa yang ditunggu dari tanaman yang sudah tua?" Lanjut Sasuke.

"Panen raya, benar?"

"Iya benar. Tapi terkadang tanaman yang masih muda pun bisa rusak dan

mati karena terkena hama sehingga Ia tidak bisa sampai ke masa panen raya."

"Apa Kau tahu arti pesan itu?"

"Iya sedikit." Jawab Sasuke singkat.

"Pesan itu menjelaskan bahwa malaikat maut dapat muncul tiba-tiba ke hadapan Kita, tak ada jaminan menunggu usia di atas enam atau tujuh puluh. Perjalanan hidup kita sesungguhnya penuh dengan pesan-pesan dari langit. Tengoklah perjalanan hidup kita. Bukankah lima belas tahun di antaranya adalah masa kanak-kanak dan remaja dan masa kebodohan?"

"Iya menurutku juga begitu."

"Lalu masa tiga puluh sampai tujuh puluh jika kamu mencapai usia itu, adalah masa kelemahan fisik. Bukankah sebagian besar umur itu dihabiskan untuk tidur, sebagian lagi untuk makan, minum, dan mencari nafkah?"

"Iya benar. Masa-masa tua itu biasanya hanya dilakukan untuk bersantai. Sama seperti yang Kakek lakukan tadi."

Madara mendengus sebal.

"Iya... iya... Kakek minta maaf untuk hal itu."

"Ya ampun. Apa ucapanku yang tadi benar-benar menyinggung Kakek? Maafkan Aku!"

"Aku hanya sedikit tersinggung. Baiklah Kakek akan melanjutkan cerita yang tadi." Sasuke hanya menganggukan kepalanya sambil tersenyum.

"Dan bukankah hanya sisanya dan hanya sebagian kecil waktu yang tersisa kita gunakan untuk beribadah?"

"Terkadang Aku juga meninggalkan Ibadah." Ucap Sasuke menyesal.

"Tahukah Kau bahwa setiap satu rambut yang sudah berubah putih akan berkata kepada rambut yang berada di sampingnya, _'Saudaraku, sesungguhnya kematian telah dekat, bersiap-siaplah kamu untuk menghadapinya?' . _

Tahukah Kau bahwa setiap salah satu organ tubuh sakit, maka Ia menasihati organ tubuh yang lainnya, _'Wahai saudaraku, inilah tanda-tanda yang pasti bahwa pesan dari langit telah disampaikan kepada sang pemilik organ tubuh?'_

Sadarkah Kau bahwa uban dan penyakit adalah utusan Allah kepada kita, yang bertugas memberitahukan bahwa ajal telah dekat? Karena itu **Imam Ibnu al-Jauzi** berkata, '_Wajib bagi setiap orang, tatkala usianya mencapai empat puluh tahun, untuk memusatkan perhatiannya pada persiapan bekal menuju akhirat dan menyadari sepenuhnya apa yang akan dihadapinya di hari akhirat. Setiap hari, hendaknya ia selalu siaga untuk melakukan perjalanan panjang.' _Kau mengerti isi pesan itu kan Sasuke?"

"Iya, Kakek. Aku sangat memahaminya."

Madara tersenyum puas lalu Ia melirik jam yang menempel di dinding ruangannya.

"Baiklah, Jika Kau sudah memahaminya, Ayo ikut dengan Kakek!" Madara bangkit dari kursinya dan berjalan menuju pintu.

Sasuke mengerutkan keningnya sambil terus menatap Madara.

"Lalu bagaimana dengan semua berkas-berkasnya?"

"Lupakan dulu masalah duniawi! Coba lihatlah jam berapa sekarang!"

Sasuke melirik jam tangan yang melingkari pergelamgan tangannya.

"Jam 12 siang."

"Ya dan itu waktunya untuk apa?"

Sasuke menepuk jidatnya pelan.

"Sholat Dzuhur!"

"Yasudah Ayo. Jangan membuang-buang untuk masalah duniawi dan melupakan begitu saja masalah akhirat. Nanti Kau akan menyesal."

"Baik, Kakek."

Sasuke berjalan membuntuti Madara.

The Second Exemplary Story is Complete

.

.

.

**"Wahai orang-orang yang Beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang Kamu kerjakan." (Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18)**

.

.

.

.

TBC

.

.

.

Balasan Review:

**Ni-san : **Hai juga! Insha Allah, Aku lanjut terus... Terima kasih :D

.

.

.

A/N

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Hai semua! Hmm, berhubung ga ada yg nyaranin Kisah Sahabat Nabi atau Tabi'in ke Niji.. jadi deh Niji buat cerita yang ngambil dari Kisah Hasan Al-Basri lagi... minta saran Kisah dong...

Oke, Niji akan kasih tau pendapat Niji tentang 'Pesan itu dari Langit'. Menurut Niji kisah itu ngasih tau ke kita Kalo kematian itu bisa jemput Kita kapanpun dan dimanapun Kita berada. Ga peduli berapa umur kita. Kalo memang waktunya untuk pergi ya Malaikat Izrail pasti akan menjemput kita. Dan itulah kenapa Kita ini ga boleh loh yang namanya nunda-nunda pekerjaan. Bilang besok aja lah ngerjain tugasnya, nanti ajalah klo misalnya disuruh sholat *Niji banget*... ya karena kita ga tau kapan kita kembali pada Allah... mungkin sekarang kita ada diatas tanah dan bisa aja kan besok, lusa dan hari selanjutnya tanah yang diatas kita? Allahu alam...

Maaf apabila ada kesalahan penjelasan di chapter ini.

Okelah, sekian...

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

End
file.